

Taman Kerajaan Bali Madya

Kiriman Drs. I Gede Mugi Raharja, M.Sn., Dosen PS. Desain Interior ISI Denpasar.

Setelah masuknya pengaruh Majapahit di Bali (1343), peradaban Bali kemudian disebut Zaman Bali Madya. Ada juga yang menyebut era Bali Arya, karena banyaknya bangsawan-bangsawan Majapahit (arya) datang ke Bali. Majapahit kemudian membangun pusat pemerintahan di Samprangan (Lingarsapura), Gianyar pada 1352. Selanjutnya pusat pemerintahan berpindah ke Gelgel (Swecapura) pada 1380. Dan akhirnya setelah terjadi pemberontakan di Gelgel, pusat pemerintahan dipindahkan ke Klungkung pada 1686. Keraton Klungkung dibangun pada 1700 dan keratonnya diberi nama Smarapura. Sedangkan kerajaan-kerajaan lain yang ada di Bali, merupakan kerajaan-kerajaan yang berdiri menjelang berakhirnya Kerajaan Gelgel. Kerajaan-kerajaan ini dibangun oleh para bangsawan Majapahit yang telah lama menetap di Bali.

a. Taman Gili

Taman Gili berada di pusat Kota Smarapura (Klungkung), yakni di sudut barat daya perempatan Kota Smarapura (Jl. Surapati – Jl. Raya Gelgel). Pada era 1980-an, pintu masuk ke area Taman Gili adalah dari arah utara (Jl. Surapati). Tetapi di era 2000-an, pintu masuk utara tidak difungsikan. Pintu masuk baru dibuat di bagian timur (J. Raya Gelgel).

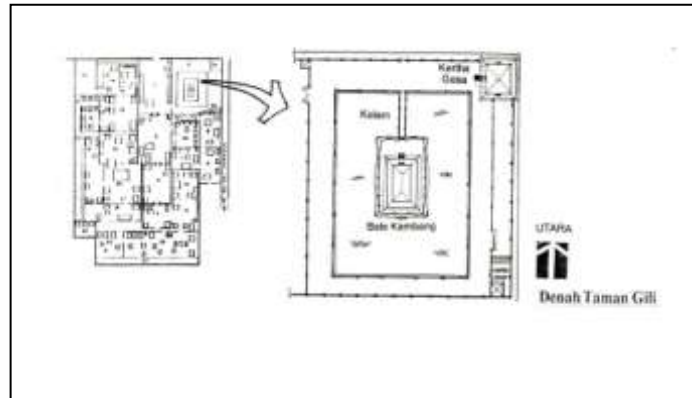
Taman Gili adalah karya desain pertamanan peninggalan Kerajaan Klungkung. Taman ini diperkirakan dibuat sekitar 1710 oleh Raja I Dewa Agung Jambe, bersamaan dengan pembangunan Keraton (Puri) Smarapura. Pada mulanya Taman Gili hanya disebut “Bale Kambang”, dengan dimensi tidak begitu besar. Tetapi pada zaman kolonial Belanda dimensinya diperbesar dan kemudian ditetapkan dengan nama “Taman Gili” pada tahun 1929 oleh Dewa Agung Oka Geg, Kepala Pemerintahan Swapraja saat itu. Restorasi besar-besaran terhadap Taman Gili pernah dilakukan dilakukan tahun 1930 dan 1960 (Warsika, 1986: 9).

Letak Taman Gili dalam tata ruang keraton adalah di bagian timur laut keraton atau di timur halaman depan (*bencingah*) keraton Kerajaan Klungkung. Di sudut timur laut area Taman Gili terdapat bangunan Bale Kertha Gosa, yang pada zaman kerajaan digunakan sebagai balai pertemuan raja-raja Bali dan di zaman kolonial digunakan sebagai balai sidang pengadilan “Rad van Kertha”.

Fungsi Taman Gili di jaman kerajaan adalah sebagai taman peristirahatan dan kadang-kadang juga dimanfaatkan sebagai tempat kegiatan upacara bagi keluarga kerajaan, seperti upacara Potong Gigi. Selain itu Taman Gili juga pernah difungsikan sebagai markas Pasukan Kawal Kehormatan Istana. Dan setelah Belanda menguasai Klungkung, fungsi Taman Gili menjadi tidak jelas (Warsika, 1986: 9).



Kolam dan Bangunan *Bale Kambang* Taman Gili



Denah Taman Gili, bagian dari Puri Semarapura
(Sumber: Skripsi I Gede Mugi Raharja, 1987)

Wujud desain Taman Gili adalah berupa balai peristirahatan terbuka di tengah kolam (*Bale Kambang*). Pondasi bangunannya dirancang berbentuk penyu raksasa di tengah kolam segi empat. Untuk menghubungkan “Bale Kambang” dengan tepi kolam dibangun sebuah jembatan di tengah kolam bagian utara.

b. Pura Taman Sari

Pura Taman Sari terletak di Banjar Sengguan, lebih kurang 500 meter di timur laut keraton Kerajaan Klungkung, serta diapit oleh Pura Penataran Agung (di sebelah selatannya) dan Pura Dalem Sagening (di sebelah utaranya).

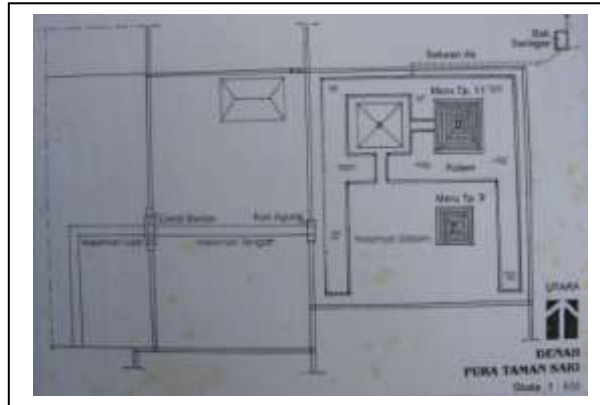
Pura Taman Sari adalah tempat suci yang sekaligus sebagai karya pertamanan peninggalan Kerajaan Klungkung. Pura Taman Sari diperkirakan dibangun tahun 1710 bersamaan dengan pembangunan keraton Kerajaan Klungkung, saat pemerintahan Raja I Dewa Agung Jambe.

Fungsi Pura Taman Sari diperkirakan sebagai tempat suci untuk *pemasupatian* senjata kerajaan, yaitu pengisian “kekuatan gaib” bagi senjata-senjata kerajaan agar memiliki kesaktian. Hal ini diperkuat dengan keterangan penduduk, bahwa di halaman luar Pura Taman Sari sering dilakukan latihan perang-perangan oleh para prajurit Kerajaan Klungkung pada jaman dulu (Suteja, 1980: 22-26).

Struktur ruang Pura Taman Sari yang asli terdiri dari dua halaman, yaitu halaman luar yang disebut *Jabaan* dan halaman dalam yang disebut *Jeroan*. Struktur ruang seperti ini banyak ditemukan pada bangunan-bangunan suci kuna. Tetapi kini Pura Taman Sari telah dikembangkan menjadi tiga struktur ruang. Antara halaman luar dengan halaman tengah dihubungkan dengan pintu gerbang berupa *Candi Bentar*. Kemudian antara halaman tengah dengan halaman dalam dihubungkan dengan pintu berbentuk “candi kurung” (*Kori Agung*). Di halaman dalam Pura Taman Sari terdapat kolam yang mengitari bangunan *Meru* tumpang sebelas, *Meru* tumpang sembilan dan bangunan *Piasan*.

Sebagai peninggalan karya arsitektur pertamanan, Pura Taman Sari memiliki keunikan berupa pahatan arca berbentuk penyu pada dasar badan *Meru* tumpang sebelas dan arca ular/naga pada badan bangunan *Meru* tersebut. Kolam tempat suci ini bentuknya persegi dan memanjang (seperti huruf “U”) dari selatan “Kori Agung” menuju utara pada sisi barat halaman dalam (*Jeroan*), kemudian kolam berbelok ke timur di sisi utara sekaligus mengelilingi bangunan *Meru* tumpang sebelas dan bangunan *Piasan*. Dan akhirnya, bentangan kolam berakhir di bagian tenggara halaman.

Namun sayang, peninggalan purbakala ini pada Jumat 31 Juli 2009 mengalami kebakaran. Atap bangunan meru di Pura Taman Sari terbakar habis. Tetapi dinding bangunan meru dan *Bale Piasan* yang ada di depan bangunan meru utama selamat.



Meru Tumpang 11 Pura Taman Sari sebelum terbakar (Dok. Penelitian 1999)
 Pura Taman Sari dan Pura Penataran Agung Klungkung sebelum terbakar
 (Sumber: Lureas & Helmi, 1996)



Meru Tumpang 11 Kolam Pura Taman Sari Klungkung setelah terbakar
 (Dokumentasi penelitian 2010)
 Pura Penataran Agung Klungkung di sebelah Pr. Taman Sari
 saat terbakar, Jumat 31 Juli 2009 (Repro: Bali Post, 31-12-2009)